

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan alat paling tepat untuk mengemukakan kepribadian bangsa Indonesia. Undang – Undang Dasar 1945 pasal 32 menyatakan pemerintah memajukan kebudayaan nasional, maka dari itu pemerintah menunjang pengembangan kebudayaan Indonesia dengan melaksanakan pembangunan fisik , khususnya dalam hal pembangunan fasilitas kesenian. Dapat kita lihat bahwa kebudayaan di Indonesia ini merupakan potensi yang dapat dijadikan sebagai penambah devisa bagi negara terutama kesenian tradisional dari masing-masing daerah.

##### **1.1.1 Kondisi Kesenian Budaya di Kota Surakarta**

Kota Surakarta dalam perkembangannya di masa mendatang, disamping sebagai kota yang berperan sebagai pusat pemerintahan daerah tingkat II juga berperan sebagai pusat perdagangan, perindustrian dan ilmu pengetahuan serta pusat pariwisata dan kebudayaan. Kondisi demikian menuntut tercapainya keseimbangan penyediaan fasilitas umum kota bagi masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup, dan salah satu sarana itu bisa berupa sarana kebudayaan. Surakarta mempunyai dasar kebudayaan yang kuat, karena kota Surakarta mempunyai Keraton kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran yang memiliki potensi budaya yang bagus untuk dilestarikan dan dikembangkan. Potensi budaya yang dimiliki yaitu berupa kesenian-kesenian tradisional. Maka dari itu diperlukan wadah guna pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional, wadah tersebut bisa berupa Gedung Kesenian Tradisional.

Dari potensi yang dimiliki Kota Surakarta tersebut, ironisnya sarana pertunjukan kesenian yang ada di kota Surakarta secara kuantitatif masih kurang dalam menunjang pelestarian dan pengembangan seni budaya. Sementara itu bila ditinjau dari jumlah paguyuban atau perkumpulan kesenian yang ada dikota Surakarta

jelas sangat dibutuhkan sarana tempat pertunjukan yang dapat mewadahi kesenian yang ada di kota Surakarta. Kesenian tradisional Surakarta diantaranya yaitu Kesenian tari tradisional tayup, cokhekan, reok, kethoprak, keroncong (campursari), dan pedalangan.<sup>1</sup> Data dibawah ini merupakan Kesenian Tradisional Surakarta yang menonjol, ditinjau dari banyaknya paguyuban yang aktif melakukan pertunjukan.

**Tabel 1.1**  
**Data Kesenian Tradisional Yang**  
**Menonjol Dikota Surakarta**

NO	JENIS PAGUYUBAN ATAU PERKUMPULAN	JUMLAH
1	Wayang Orang	2
2	Ketroprak	5
3	Keroncong Campursari	44
4	Tari tradisional	14
5	Wayang kulit	3

Sumber : Hasil Pendataan Kesenian Tradisional, Tahun 2000, DIPARSENBU

Pada data diatas merupakan hasil pendataan pada tahun 2000. Data tersebut merupakan paguyuban atau perkumpulan yang aktif melakukan pertunjukan baik pada *event* maupun pada resepsi tertentu, diperkirakan masih banyak lagi yang belum terdaftar secara syah pada Dinas Pariwisata Kesenian dan Budaya Kodya Surakarta.

### 1.1.2 Perkembangan Kesenian yang ada di Surakarta

Mengingat potensi kebudayaan yang dimiliki kota Surakarta, maka diperlukan upaya pembinaan kebudayaan guna pengembangan kebudayaan tersebut. Usaha yang dapat dilakukan adalah :<sup>2</sup>

- a) Pendidikan kebudayaan

Pemberian pendidikan kebudayaan yang dilakukan di sarana pendidikan ( SD, SMP, SMA, UNIVERSITAS )

<sup>1</sup> Hasil Pendataan Kesenian Tradisional, Tahun 2000, DIPARSENBU

<sup>2</sup> Drs. I. Sutardjo dkk, 1984, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, DEPDIKBUD RI

b) Penyediaan fasilitas kebudayaan

Berupa pembangunan fisik seperti pembangunan sarana pertunjukan

c) Pembinaan kebahasaan, kesusastraan dan perpustakaan

Pembinaan yang mengarah pada tata bahasa, dan penyediaan literature.

Usaha pembinaan kebudayaan dapat berupa pembinaan kesenian yang diarahkan pada usaha menumbuhkan kreativitas dan daya cipta para seniman yang dapat mendorong terwujudnya kebudayaan nasional untuk meningkatkan integritas, kebanggaan nasional dan identitas bangsa. Salah satu pembinaan yang dapat dilakukan adalah pembinaan audiovisual. Pembinaan audiovisual yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pembangunan fisik<sup>3</sup>, yaitu pemenuhan akan sarana pertunjukan, seperti gedung kesenian yang memuat pertunjukan kesenian tradisional.

Sejauh ini gedung kesenian yang masih aktif menggelar pertunjukan-pertunjukan adalah Gedung Wayang Orang Surakarta, gedung kesenian RRI, Gedung Balaikambang dan Panggung THR di Sriwedari.<sup>4</sup> Dari keempat sarana pertunjukan tersebut diatas, hanya Gedung Wayang Orang Surakarta dan Gedung Balaikambang yang menggelar pertunjukan kesenian tradisional.

Animo penonton dalam menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional cukup antusias, terbukti jika ada pertunjukan selalu dipadati oleh penonton. Berikut ini adalah tabel jumlah pengunjung Gedung Kesenian Wayang Orang Surakarta, yang didapat dari laporan keuangan pemasukan Gedung Wayang Orang Surakarta.

---

<sup>3</sup> Drs. I. Sutardjo dkk, 1984, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, DEPDIKBUD RI

<sup>4</sup> Pendataan DISPARSENBU, Tahun 2000

**Tabel 1.2**  
**Daftar pengunjung Gedung Wayang Orang Surakarta**

<b>Tahun</b>	<b>Jml. Pertunjukan</b>	<b>Jml. Pengunjung</b>
1998	360	5713
1999	362	9522
2000	360	10386
2001	361	11467

(Sumber: laporan keuangan, tahun 1998-2001, bag. Tatausaha keuangan, DISPARSENBUD)

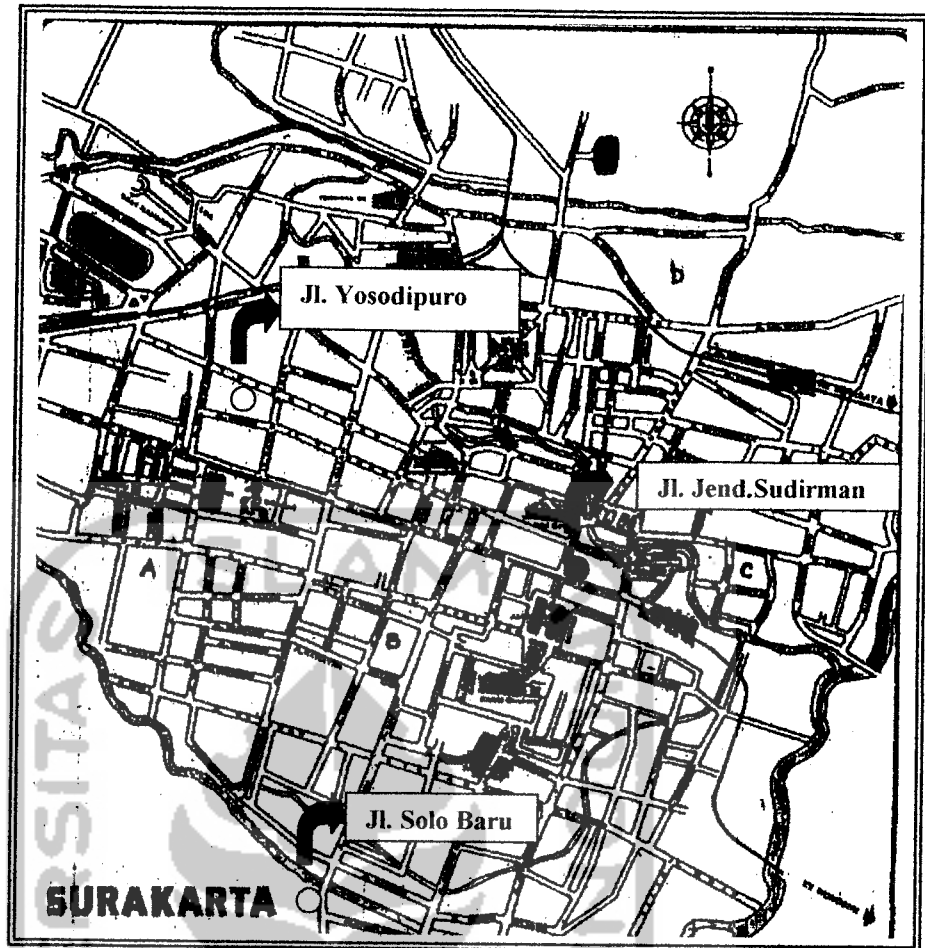
Dari data tersebut diatas dapat kita lihat bahwa tiap tahun terdapat penambahan jumlah pengunjung sehingga dapat dikatakan bahwa animo pengunjung untuk menyaksikan pertunjukan Kesenian Tradisional Surakarta tiap tahun bertambah.

Maka dari itu dibutuhkan gedung kesenian pertunjukan tradisional yang mampu memenuhi tuntutan akan pengembangan dan pelestarian seni budaya, khususnya kesenian tradisional Surakarta

### **1.1.3 Lokasi Gedung Kesenian Tradisional Surakarta**

Guna memenuhi tuntutan untuk dapat digunakan untuk pelestarian dan pengembangan budaya. maka, lokasi bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta harus mudah dijangkau, dan juga mempunyai sarana yang mendukung. Solusi yang tepat adalah di pusat kota Surakarta, karena pusat kota biasanya mudah dijangkau dari berbagai daerah serta biasanya mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap.

Sebagai sarana untuk pengembangan dan pelestarian kebudayaan, bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini harus mempunyai bangunan pendukung, seperti bangunan kantor pengelola, bangunan yang digunakan untuk studi masalah kebudayaan Surakarta, serta bangunan utility yang mendukung bangunan utama. Untuk itu bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini harus mempunyai site yang luas



Gambar 1 : Peta Kota Surakarta  
( Sumber : BAPPEDA Kota Madya Surakarta )

Untuk alternatif pemilihan lokasi telah ditentukan tiga tempat yang akan digunakan sebagai lokasi yaitu :

1. Jl. Jendral Sudirman

Dari faktor akses pencapaian Jl. Jendral sudirman berada pada pusat kota yaitu berjarak kira-kira 500 meter dari Keraton Kasunanan Surakarta, area ini merupakan kawasan budaya dan perkantoran Sarana umum seperti kendaraan umum, jaringan listrik, jaringan telepon, dan sebagainya, terdapat pada kawasan ini. Luas site sekitar  $\pm 45.000 \text{ m}^2$ .

## 2. Jl. Solo Baru

Dari faktor akses pencapaian Jl. Solo Baru berada pada daerah pinggir kota yaitu jalur menuju kota wonogiri, berjarak 2 Km dari pusat kota kearah selatan, daerah ini merupakan kawasan hunian. Saranan umum seperti kendaraan umum, jaringan listrik, jaringan telepon dan sebagainya terdapat pada area ini. Luas site sekitar  $\pm 80.000 \text{ m}^2$ .

## 3. Jl. Yosodipuro

Dari faktor akses pencapaian Jl. Yosodipuro berada pada daerah perkotaan yang berjarak 1km dari pusat kota. Daerah ini merupakan kawasan hunian dan perkantoran. Sarana umum seperti kendaraan umum, jaringan listrik, jaringan telepon terdapat pada lokasi ini. Luas site  $\pm 60.000 \text{ m}^2$ .

Dari ketiga alternatif lokasi kemudian diatas kemudian pemilihan dengan skor seperti pada tabel berikut

**Tabel 1.3**  
**Pemilihan Lokasi**

No	Kategori	Alternatif		
		Jl. Jend.Sudirman	Jl. Solo Baru	Jl. Yosodipuro
1	Aksesibilitas	5	3	4
2	Infrastruktur	5	4	4
3	Luas	5	5	5
	Total	15	12	13

Ket : skor 1-5

Dari tabel diatas didapat bahwa lokasi yang nantinya digunakan sebagai lokasi bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta adalah pada Jl. Jendral Sudirman. Tempat ini merupakan kawasan budaya karena terletak pada kawasan Keraton Kasunanan Surakarta.

Lokasi lahan berada pada pusat kota yang memiliki keterbatasan lahan. Guna memenuhi tuntutan akan pengembangan dan pelestarian kesenian budaya, bangunan

Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini memiliki banyak bangunan pendukung. Bangunan pendukung yang dimaksud adalah bangunan Kantor pengelola, bangunan yang digunakan untuk studi masalah kebudayaan Surakarta, serta bangunan Utility yang mendukung bangunan utama. Sehingga masalah fleksibilitas lahan akan diperhatikan.

#### **1.1.4 Gedung Kesenian Tradisional Surakarta**

Pada dasarnya Gedung kesenian surakarta ini adalah sebuah tempat yang mampu digunakan untuk menggelar pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional Surakarta. Gedung ini diharapkan mampu memberikan peran penting dalam usaha mengembangkan kesenian tradisional. Disamping itu Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini juga harus memenuhi sebuah syarat dari gedung pertunjukan, diantaranya yang penting adalah persyaratan yang berkaitan dengan audiovisual. Pada gedung pertunjukan penonton menuntut akan kenyamanan baik yang berupa pendengaran ataupun penglihatan mereka, sehingga kenyamanan yang diperhatikan dalam perancangan suatu Gedung Pertunjukan adalah kenyamanan audiovisual.

Disamping sebagai sarana pengembangan dan pelestarian budaya sebuah gedung kesenian merupakan bangunan komersial, sehingga sifat *persuasive* dari bangunan harus ada karena sebagai bangunan komersial harus mampu menarik penonton. Dalam menikmati sebuah kesenian tradisional para penonton menggunakan indera pendengaran dan penglihatan mereka, untuk itu dalam merancang sebuah gedung pertunjukan harus memperhatikan kenyamanan audiovisual.

Dalam proses perancangan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini pembahasan hanya pada kesenian tradisional Surakarta yang menonjol saja. Dari kelima paguyuban yang menonjol tersebut (ditinjau dari tabel 1), diambil empat paguyuban ditinjau dari banyaknya paguyuban sehingga, didapat empat kesenian tradisional yaitu kesenian wayang kulit, kethoprak, tari tradisional dan keroncong

(campursari)<sup>5</sup>. Kesenian tradisional tersebut diatas mempunyai karakter tuntutan kenyamanan yang berbeda.

Kesenian keroncong menuntut akan kenyamanan dalam menikmati suara alunan musik. Untuk kesenian tari walaupun menggunakan alunan musik, tapi gerakan dari sang penari lebih diutamakan. Untuk kesenian wayang kulit dan kethoprak menuntut akan kenyamanan menikmati alunan musik dan juga kenyamanan menikmati gerakan-gerakan dari wayang atau pemain. Dari masing-masing kesenian yang nantinya akan disajikan, terdapat perbedaan karakter akibatnya tiap kesenian memerlukan tuntutan audiovisual yang berbeda.

Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini diharapkan mampu untuk mewadahi kesenian-kesenian tersebut. Tiap-tiap kesenian mempunyai tuntutan perilaku yang berbeda sehingga Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini harus dapat memberikan kenyamanan audiovisual pada bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta yang mewadahi kesenian tradisional yang mempunyai perilaku audiovisual yang berbeda.

Gedung kesenian Tradisional Surakarta ini nantinya akan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kodya Surakarta sebagai upaya pemerintah setempat untuk pengembangan dan pelestarian kesenian budaya Kota Surakarta.

Dari uraian sub-sub bagian diatas dapat disimpulkan bahwa masih sedikit sarana pertunjukan, maka guna proses pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional diperlukan suatu wadah sebagai sarana pengekspresian seni budaya. Kesenian tradisional yang diwadai adalah seni wayang kulit, kethoprak, tari tradisional dan keroncong (campursari). Gedung Kesenian Tradisional Surakarta harus dapat memberikan kenyamanan audiovisual yang mewadahi kesenian tradisional yang mempunyai tuntutan perilaku audiovisual yang berbeda.

---

<sup>5</sup> Hasil Pendataan Kesenian Tradisional, Tahun 2000, DIPARSENBUK



## 1.2. PERMASALAHAN

### 1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana mendesain Gedung Kesenian yang dapat memenuhi tuntutan akan pengembangan dan pelestarian budaya kesenian tradisional Surakarta.

### 1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana mendesain Gedung Kesenian Tradisional Surakarta yang mempunyai kenyamanan audiovisual berbeda-beda, pada tiap-tiap jenis kesenian tradisional

## 1.3. TUJUAN DAN SASARAN

### 1.3.1. Tujuan

Mendesain Gedung Kesenian yang dapat memenuhi tuntutan akan pengembangan dan pelestarian seni budaya, khususnya kesenian tradisional Surakarta

### 1.3.2. Sasaran

Mendesain kenyamanan audiovisual pada bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta yang mewadahi kesenian tradisional yang mempunyai tuntutan perilaku audiovisual yang berbeda.

## 1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

- a. Pembahasan dibatasi pada masalah penataan ruang dalam dan ruang luar yaitu :
  - 1) Tata ruang luar, berkaitan dengan pola tata masa bangunann, tata vegetasi, sirkulasi ruang luar, dan bentuk bangunan.
  - 2) Tata ruang dalam berkaitan dengan kapasitas ruang, interior ruang bangunan, dan bentuk elemen ruang
- b. Pembahasan dibatasi pada masalah kenyamanan audiovisual yaitu yang berkaitan dengan pengendalian bunyi dan visual bangunan khusus pada ruang pertunjukan.

- c. Kesenian Tradisional yang akan diwadahi adalah kesenian wayang kulit, kethoprak, keroncong (campursari), dan tari tradisional
- d. Pembahasan khusus pada masalah kenyamanan audiovisual dari masing-masing kesenian-kesenian yang nantinya diwadahi yaitu tuntutan dari masing-masing kesenian tradisional yang mempunyai perilaku audiovisual yang berbeda.

## 1.5. METODE PEMECAHAN MASALAH

### 1.5.1. Penelusuran Masalah.

Penelusuran Persoalan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta melalui :

- a. Studi literatur.  
Studi dan pengenalan mengenai Gedung Kesenian Tradisional Surakarta serta pencarian data yang berkaitan dengan proses pengembangannya.
- b. studi terhadap Gedung Kesenian yang ada sekarang sebagai studi banding
- c. Wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan Gedung Kesenian yang ada.

### 1.5.2. Pemecahan masalah

Mengidentifikasi permasalahan sehingga didapat point-point yang nantinya menjadi dasar dari konsep perencanaan dan perancangan

### 1.5.3. Proses Desain

Merupakan hasil dari transformasi konsep yang didapat dari proses desain yang dilakukan secara berulang-ulang.

## 1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

**BAB I** : Pendahuluan membahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan serta kerangka pemikiran

- BAB II** : Penelusuran Permasalahan, berisikan tinjauan umum gedung kesenian, pengertian dan terminologi, peranan, fungsi dan unsur-unsur pendukungnya.
- BAB III** : Analisa Permasalahan, berisikan tentang analisa gedung kesenian, kondisi fisik dan situasi.
- BAB IV** : Konsep dasar perencanaan dan perancangan, membahas tentang kebutuhan ruang, konsep penataan ruang dalam dan luar, serta penampilan bangunan.

### 1.7 KEASLIAN PENULISAN

1. Titin Afriani, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UII, "Gedung Pertunjukan Teater Kontemporer di Yogyakarta", 1998

Permasalahan :

Bagaimana mewujudkan fungsi komunikatif dan adaptif dalam gedung pentas teater melalui fleksibilitas panggung dan komunikatif dalam lingkup komunikasi sosial.

Penekanan :

Pada fungsi komunikatif dan adaptif pada gedung pertunjukan teater kontemporer di Yogyakarta.

Perbedaan :

- a) Pada Tugas Akhir yang disusun oleh Titin afriani ini merupakan sebuah gedung pertunjukan untuk pementasan teater kontemporer sedangkan Tugas Akhir ini merupakan gedung pertunjukan khusus untuk kesenian tradisional Surakarta
  - b) Pada Tugas Akhir gedung pertunjukan teater kontemporer penekanannya pada komunikatif dan adaptif melalui fleksibilitas panggung dan komunikatif dalam lingkup social sedangkan Tugas Akhir ini penekanannya pada kenyamanan audiovisual.
2. Sachruddin, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UII, "Gedung Pentas Seni", 1996

Permasalahan :

- a. Fleksibilitas panggung yang mampu untuk memenuhi tuntutan penyajian materi yang bervariasi sehingga memberi kenyamanan bagi pemain dan kenikmatan bagi penonton.
- b. Fleksibilitas sistem penggunaan ruang untuk mendapatkan hasil pementasan yang baik dan mampu mendukung kenyamanan pemain dan penonton

Penekanan :

Fleksibilitas panggung dan sistem penggunaan ruang guna mendukung kenyamanan.

Perbedaan :

- a) Pada Tugas Akhir yang disusun oleh Sachrudin kesenian yang diwadahi bersifat umum sedang tugas akhir ini dikhususkan untuk kesenian tradisional
  - b) Pada Tugas Akhir yang disusun oleh Sachruddin penekanannya pada fleksibilitas panggung ruang guna mendukung kenyamanan sedangkan Tugas Akhir ini penekanannya pada kenyamanan audiovisual yang tiap kesenian tradisional surakarta tersebut mempunyai perilaku audiovisual yang berbeda
3. Asti wijayanti, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM. “ Pusat Seni Pewayangan Di Yogyakarta” 1999.

Penekanan :

Fleksibilitas pada ruang pentas seni wayang sebagai konsep perancanganyang merupakan kriteria untuk menterjemahkan kedalam produk rancangan.

Perbedaan :

- a) Pada Tugas Akhir yang disusun oleh Asti Wijayanti, kesenian tradisional adalah pewayangan saja sedangkan Tugas Akhir ini keseniannya berupa wayang orang, ketroprak, tari dan keroncong ( campursari ).

- b) Pada Tugas Akhir yang berjudul “ Pusat Seni Pewayangan Di Yogyakarta” penekanannya pada Fleksibilitas pada ruang pentas seni wayang sedangkan Tugas Akhir ini penekanannya pada kenyamanan audiovisual yang tiap kesenian tradisional surakarta tersebut mempunyai perilaku audiovisual yang berbeda
4. Eka Prasetya, Tugas Akhir Teknik Arsitektur ADMAJAYA “ Gedung Pertunjukan Musik Di Yogyakarta “ 1999

Penekanan :

Mewujudkan perubahan seep Layuod pertunjukan agar sesuai dengan tuntutan dari karakter dan fungsi yang memewadahi.

Perbedaan :

- a) Pada Tugas Akhir yang disusun oleh Eka Prasetya, adalah pementasan pertunjukan Musik secara umum sedangkan Tugas Akhir ini merupakan pertunjukan kesenian tradisional
- b) Pada Tugas Akhir yang berjudul “ Gedung Pertunjukan Musik Di Yogyakarta “ penekanannya pada perubahan seep Layuod pertunjukan agar sesuai dengan tuntutan dari karakter dan fungsi yang memewadahi. sedangkan Tugas Akhir ini penekanannya pada kenyamanan audiovisual yang tiap kesenian tradisional surakarta tersebut mempunyai perilaku audiovisual yang berbeda

1.8. POLA PIKIR

